

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, maka pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan selama ini masih dianggap belum memenuhi tujuan utama pembelajaran. Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibandingkan dengan bidang studi lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani sebagai salah satu subsistem pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah memiliki peran penting yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani menurut Melograno (1996) dan AAHPERD adalah:

‘Suatu proses pendidikan yang unik dan paling sempurna dibanding studi yang lainnya, karena melalui pendidikan jasmani seorang guru dapat mengembangkan kemampuan setiap peserta didik tidak hanya pada aspek fisik dan psikomotor semata, tetapi dapat dikembangkan pula aspek kognitif, afektif dan sosial secara bersama’.

BSNP (2006) juga menyatakan bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Pada dasarnya hidup manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan dan aktivitas fisik. Aktivitas fisik atau jasmani sangat dibutuhkan dan

bahkan merupakan peranan yang sangat penting dalam diri manusia, oleh sebab itu tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani tanpa media gerak, karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan jasmani yang ingin di capai pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, tentu harus di selesaikan dengan tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Tujuan pendidikan jasmani menurut BSNP (2006) dijelaskan bahwa:”bukan hanya mengembangkan ranah jasmani tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga”.

Tujuan pembelajaran penjas yang dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum, seperti memahami berbagai macam olahraga permainan dan penerapan teknik dasar dalam bermain. Pada setiap kegiatan KBM, guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dalam bentuk perilaku yang diamat, menggambarkan jelas isi tugas yang diberikan serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Meskipun tujuan pendidikan jasmani sangat majemuk, akan tetapi dalam setiap proses pembelajarannya harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Meskipun demikian, tujuan pendidikan jasmani harus mengacu pada pengembangan pribadi manusia secara utuh, baik

manusia sebagai makhluk individu, makhluk susila dan makhluk religius.

Dalam hal ini Purwanto (Solihin, 2011) menjelaskan tentang tujuan pendidikan jasmani:

1. Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencemaran makanan, melatih otot-otot dan urat syaraf, melatih kecepatan dan ketangkasan, dst.
2. Membentuk budi pekerti anak, seperti melatih kesabaran, keberanian, kejujuran, sportivitas, taat kepada peraturan, kesukaran, dan kerajinan bekerja, dsb.
3. Memupuk perasaan sosial, seperti tolong menolong, bekerja sama, setia kawan (solidaritas), dsb yang umumnya dapat dicapai dengan permainan-permainan rombongan dan bekerja kelompok.
4. Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa, seperti kecerdasan, ingatan, perasaan, kemauan, dsb.

Berdasarkan pemaparan di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi agar tujuan tersebut dapat tercapai, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar siswa mampu memahami apa yang telah guru sampaikan. Oleh karena penggunaan atau penerapan model pembelajaran saling berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan tingkat pemahaman dalam kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti beda tingkatannya pada setiap siswa.

Proses pembelajaran keterampilan dasar sepakbola di SMP Negeri 1 Cilimus menunjukkan bahwa ditemukan adanya masalah-masalah. Hasil wawancara dengan guru penjas di sekolah tersebut bahwa di SMP Negeri 1 Cilimus bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pola-pola permainan sepakbola masih rendah. Pada hakekatnya sepakbola merupakan permainan

yang membutuhkan kemampuan individu dan kerja sama kelompok. Untuk itu, seorang pesepakbola diwajibkan menguasai teknik, skil, fisik dan didukung pemahaman pola-pola permainan yang baik agar dapat bermain dengan baik dalam suatu pertandingan. Dalam permainan sepakbola terdiri berbagai macam pola-pola permainan sepakbola diantaranya pola penyerangan dan bertahan. Bagi seorang pemain sepakbola memahami pola-pola permainan sepakbola merupakan sebuah kemampuan yang sangat menunjang, hal ini disebabkan ketika pemain telah menguasai kemampuan memahami pola-pola permainan secara efektif, pengaruh pemain di dalam pertandingan akan berpengaruh besar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memegang prinsip yaitu partisipasi siswa secara maksimal sebagai tujuan dari pendidikan jasmani di sekolah yang berkaitan dengan kepentingan siswa. Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan selama ini adalah para guru pada umumnya kurang memanfaatkan ruang dan waktu, membaca referensi dan membuat media pembelajaran untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Padahal tugas sebenarnya guru, selain mengajar adalah harus mampu merancang program pengajaran yang akan disampaikan, termasuk memilih materi, bahan atau media pembelajaran.

Guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran, sehingga mampu menciptakan alternatif-alternatif model pembelajaran terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan olahraga di sekolah.

Dalam proses mengajar harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi

siswa yang membuat siswa dapat bergerak. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan taktis, dengan diterapkan model pendekatan taktis siswa diharapkan dapat memunculkan bakat yang terkandung di dalam diri siswa. Karena pendekatan taktis menitik beratkan pada situasi bermain, seperti yang diungkapkan oleh Subroto (2001) menyatakan bahwa: “Tujuan pembelajaran taktis dalam permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain dengan penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan”.

Berdasarkan uraian di atas bahwa melalui pendekatan taktis yang mirip dengan permainan sesungguhnya, minat dan kegembiraan seluruh siswa akan meningkat secara khusus. Bagi siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah pendekatan taktis ini tepat karena tidak menekankan pada keterampilan teknik yang diutamakan adalah pengembangan taktis atau pemecahan masalah. Dengan begitu seorang guru harus mampu memberikan pengajaran yang interaktif untuk merangsang siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan taktis dalam pemahaman pola-pola permainan sepakbola.

Pendekatan taktis dalam sepak bola menurut Sucipto (2002) menyatakan bahwa “Pengajaran sepakbola melalui pendekatan taktis berusaha untuk mencapai sasaran tujuan umum pendidikan jasmani yang sarat dengan tugas-tugas ajar yang diberikan kepada siswa, merangsang siswa untuk berfikir dan menemukan sendiri alasan-alasan yang melandasi gerak dan performanya, banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran pendidikan jasmani, dan memberikan pemahaman pada siswa akan manfaat dari setiap perbuatan dan perilakunya”.

Kaitannya dengan permasalahan saat ini yang dihadapi oleh guru, terutama peserta didik dalam mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan kesehatan kurang begitu maksimal. Hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran terhadap pendidikan dan kesehatan untuk lebih memaksimalkan tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Cilimus, permasalahan yang ada harus segera ditangani. Apabila terlalu dibiarkan terlalu lama masalah ini akan berlarut-larut dan menjadi budaya, maka akan berimbas pada rendahnya pemahaman siswa bermain sepakbola terutama dalam pola-pola permainan sepakbola. Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat siswa melakukan permainan sepakbola banyak siswa yang keliatan kebingungan dalam bermain sepakbola, hal itu disebabkan siswa kurang paham terhadap pola-pola permainan sepakbola. Kurang pahamnya siswa dalam permainan sepakbola menunjukkan bahwa tujuan pendidikan jasmani belum tercapai. Tujuan pendidikan jasmani itu adalah menumbuh kembangkan daya kreasi dan kemampuan untuk melakukan berbagai permainan dalam setiap cabang ilmu olahraga, selain dari memahami keilmuan teoritis, khususnya dalam keterampilan dasar passing dalam sepakbola.

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa dalam pendidikan jasmani diperlukan adanya suatu inovasi metode atau model pembelajaran yang baik, untuk terselenggaranya pembelajaran yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan taktis terhadap pemahaman pola-

pola permainan sepakbola siswa SMP. Karena pada usia SMP jaringan otot masih dalam masa pertumbuhan lanjut, kekuatan serta daya tahan tubuh masih lemah sehingga siswa masih sering melakukan kesalahan dalam melakukan gerakan. Oleh karena itu maka diperlukan model pembelajaran yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien dan siswa dapat memperoleh keterampilan gerak yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah mengenai “pengaruh pendekatan taktis terhadap pemahaman pola-pola permainan sepakbola siswa SMP Negeri 1 Cilimus” yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul identifikasi masalah di antara lain kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam permainan sepakbola, kurang pemahannya siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dalam permainan sepakbola, serta kurang ide kreatifitas yang dimiliki oleh guru dalam pengembangan proses pembelajaran sepakbola.

C. Rumusan Masalah

Peningkatan pemahaman terhadap siswa sangat penting terlebih lagi dalam suatu proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sepakbola. Dalam pembelajaran sepakbola siswa tidak hanya sekedar mengetahui teori melainkan siswa juga harus mempraktikkan langsung teori yang telah disampaikan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan siswa SMP Negeri 1 Cilimus, terdapat permasalahan yang mesti secepatnya ditangani. Apabila terlalu lama masalah ini akan berlarut-larut dan menjadi budaya, masalah yang muncul adalah kurang pemahannya siswa akan bermain sepakbola terutama dalam pola-pola permainan sepakbola.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat siswa melakukan permainan sepakbola banyak siswa yang kelihatan kebingungan dalam bermain sepakbola, hal itu disebabkan siswa kurang paham terhadap pola-pola permainan sepakbola, maka dari itu pemberian rangsangan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak secara keseluruhan. Dalam merangsang dan mengembangkan aspek keterampilan dan kemampuan pribadi anak dilakukan dengan memanfaatkan pembelajaran yang dapat dilakukan guna menstimulasi perkembangan dan kemampuannya, salah satunya sentra pembelajaran, yakni pembelajaran pendekatan taktis.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka muncul pertanyaan penelitian : Apakah model pembelajaran *Pendekatan Taktis* dapat berpengaruh terhadap pemahaman pola-pola permainan sepakbola siswa SMP Negeri 1 Cilimus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pendekatan taktis terhadap pemahaman pola-pola permainan sepakbola siswa SMP Negeri 1 Cilimus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat yang baik,. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam pengoptimalan proses pembelajaran penjas khususnya di sekolah menengah untuk meningkatkan kemampuan bermain sepakbola siswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani terhadap penerapan pendekatan taktis yang diberikan yang sesuai untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran sepakbola khususnya umumnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

F. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang salah dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan dan tujuan penelitian, adapun pembatasan ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada pengaruh pendekatan taktis terhadap pemahaman pola-pola permainan sepakbola siswa SMP N 1 Cilimus
2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen
3. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Cilimus yang mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yang berjumlah 25 orang.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah anggapan dari para ahli yang kebenarannya tidak perlu diuji kembali. Menurut Arikunto (2010), anggapan dasar adalah sesuatu dasar yang dimiliki kebenarannya oleh peneliti yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Lebih lanjut Arikunto (2010), menjelaskan bahwa alasan peneliti perlu merumuskan anggapan dasar:

1. Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian
2. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis

Adapun poin-poin anggapan dasar yang terdapat dalam penelitian ini sebagaimana yang terurai dibawah ini:

1. Model Pembelajaran Pendekatan Taktis

Terdapat ketidak seimbangan antara proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dengan proses pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan penampilan bermain (Subroto: 2001). Didasarkan pada urutan perkembangan *games* dan aktivitas pembelajaran mirip *games* yang terfokus pada masalah taktis yang harus dapat siswa tangani dalam pembelajaran (Metzler 2000).

2. Permainan Sepakbola

Sucipto,dkk (2000) menyatakan bahwa “sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang”. Permainan ini hamper seluruhnya dimainkan dengan menggunakan kaki, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerahnya sendiri.

Penyataan di atas senada dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Handoko (Solihin, 2011) sebagai berikut:

‘Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola, dengan tujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan bola setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan mempermainkan bola dengan kaki dan tangan’.

3. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Arikunto (2008) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep. Sedangkan menurut Bloom (Kuswana, 2012) menyatakan bahwa pemahaman adalah suatu keterampilan atau kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan siswa dihadapkan pada komunikasi yang bertujuan untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung didalamnya. Tujuan pemahaman menurut Bloom siswa diharapkan dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapan terbuka untuk bentuk parallel dan lebih bermakna.

Menurut Bloom ada tiga jenis perilaku pemahaman yang *pertama* terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan kedalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. *Kedua* merupakan perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide kedalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. *Ketiga* perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi

yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Sudjana (1987) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori. Berdasarkan uraian dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan Ketentuan:

- a. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa SMP Negeri 1 Cilimus dengan menggunakan pendekatan taktis.
- b. $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa SMP Negeri 1 Cilimus dengan menggunakan pendekatan taktis.